

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keraton Kasepuhan merupakan salah satu dari bangunan peninggalan kesultanan Cirebon yang masih terawat dengan baik, seperti halnya keraton-keraton yang ada di wilayah Cirebon, bangunan keraton Kasepuhan menghadap ke arah utara .

Alun-alun Kasepuhan yang diberi nama *Sangkala Buana* terletak di sisi Utara Keraton. Menurut sejarah, perletakan alun-alun disisi Utara adalah sebagai simbol kesakralan karena pada sisi Utara terletak kompleks Pemakaman Gunung Jati dan Gunung Sembung dan tempat bersemayamnya para raja dan susltan-sultan Cirebon (Ambary dan Irinato dalam Rosmalia, 2013). Alun-alun *Sangkala Buana* dahulunya merupakan tempat latihan keprajuritan, tempat dilaksanakan pentas perayaan kerajaan, tempat rakyat berkumpul untuk memenuhi panggilan ataupun mendengarkan pengumuman dari Sultan dan juga tempat pelaksanaan hukuman bagi rakyat yang melanggar hukum.

Di depan keraton Kesepuhan terdapat alun-alun yang pada waktu zaman dahulu bernama *alun-alun Sangkala Buana* yang merupakan tempat latihan keprajuritan yang diadakan pada hari Sabtu atau istilahnya pada waktu itu adalah *Saptonan* dan juga sebagai titik pusat tata letak kompleks pemerintahan keraton. Dan di alun-alun inilah dahulunya dilaksanakan juga pentas perayaan kesultanan lalu juga sebagai tempat rakyat berdatangan ke alun-alun untuk memenuhi panggilan ataupun mendengarkan pengumuman dari Sultan.

Di sebelah Barat Keraton kasepuhan terdapat Masjid yang cukup megah hasil karya dari para wali yaitu Masjid Agung Sang Cipta Rasa.

Di sebelah Timur alun-alun dahulunya adalah tempat perekonomian yaitu pasar -- sekarang adalah pasar kesepuhanyang sangat terkenal dengan pocinya.

Model bentuk keraton yang menghadap utara dengan bangunan Masjid di sebelah barat dan pasar di sebelah timur dan alun-alun ditengahnya merupakan model tata letak keraton pada masa itu terutama yang terletak di daerah pesisir. Bahkan sampai sekarang, model ini banyak diikuti oleh seluruh kabupaten/kota terutama di Jawa yaitu di depan gedung pemerintahan terdapat alun-alun dan di sebelah baratnya terdapat masjid.

Di sebelah barat alun-alun terdapat Masjid yang cukup megah hasil karya dari para wali yaitu Masjid Agung Sang Cipta Rasa. Sedangkan di sebelah timur adalah tempat perekonomian yaitu Pasar Kasepuhan. Model bentuk Keraton yang menghadap utara dengan bangunan Masjid di sebelah barat dan pasar di sebelah timur dan alun-alun ditengahnya merupakan model-model Keraton pada masa itu terutama yang terletak di daerah pesisir. Bahkan sampai sekarang, model ini banyak diikuti oleh seluruh kabupaten/kota terutama di Jawa yaitu di depan gedung pemerintahan terdapat alun-alun dan di sebelah Baratnya terdapat masjid.

Penelitian ini dilakukan sebagai usaha untuk melestarikan nilai-nilai yang terkandung dalam kosmologi lansekap keraton. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi sumbangan pemikiran untuk bidang ilmu pengetahuan, khususnya program studi arsitektur lansekap, pihak keraton dan pemerintah daerah dan pusat.

1.2.RumusanPermasalahan

Adapun rumusan permasalahan dalam penelitian ini yaitu;
Mengidentifikasi Kosmologi yang terdapat di Alun-alun Keraton Kasepuhan, Cirebon, Jawa Barat.

1.3.TujuanPenelitian

Tujuan penelitian ini sebaga iberikut;

1. Mengidentifikasi kosmologi yang terdapat di Alun-alun Keraton Kasepuhan, Cirebon, Jawa Barat.

1.4.ManfaatPenelitian

Penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Memberi landasan (*design guidelines*) pada para perencana dan perancang dalam menerapkan aspek-aspek sosial-kultural dan kriteria rancangan pada perancangan alun-alun yang identifikasi sesuai kosmologinya, untuk memetakan karakteristik yang sesuai dengan persepsi dan aspirasi warga kota sebagai calon penggunanya.

2. Memberi sumbangan pemikiran pada pihak keraton, pemerintah daerah dan pusat untuk dapat mengevaluasi kembali segala kebijakannya menyangkut rencana pembangunan infrastruktur kota yang berkelanjutan ,untuk menghindari terjadinya kesalahan pemanfaatan prasaranakota (*mal-function*).

1.5.KerangkaPemikiran

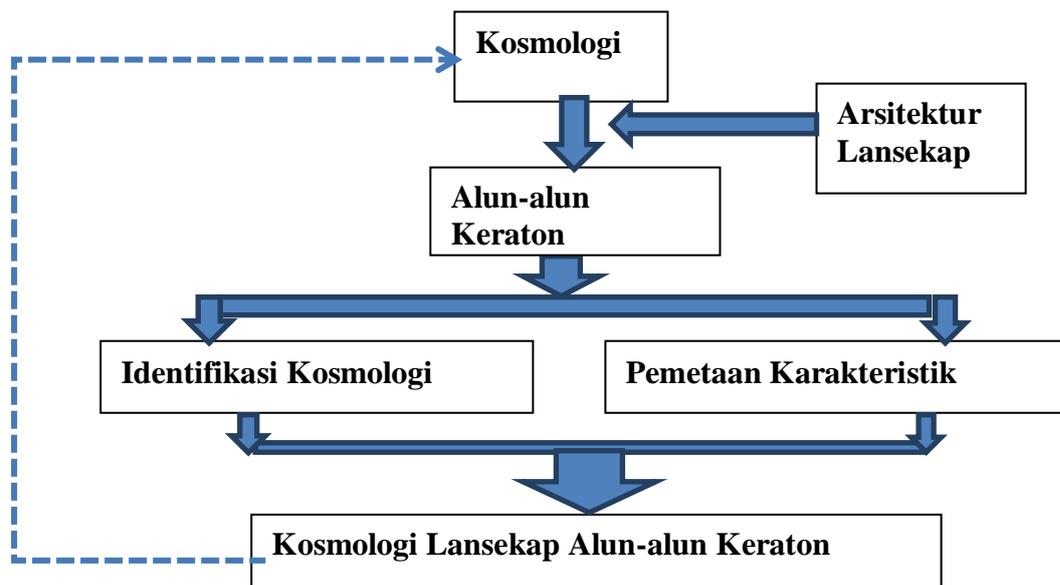


Diagram 1.1. Kerangka Pemikiran

1.6.SistematikaPenulisan

- Bab. I.** Menjelaskan tentang latar belakang permasalahan perlunya dilakukan penelitian, rumusan permasalahannya, tujuan dan manfaat penelitian, kerangka pemikiran dan sistematika penulisan.
- Bab. II.** Tinjauan terhadap berbagai kepustakaan menyangkut teori kosmologi perkembangan alun-alun tentang perencanaan dan perancangan alun-alun sebagai ruang terbuka publik yang sesuai dengan karakteristik kota yang baik dan benar.
- Bab.III.** Metode penelitian terdiri dari ruang lingkup, sector permasalahan penelitian, metode penelitian, waktu penelitian dan tempat penelitian.
- Bab. IV.** Hasil penelitian dan Pembahasan tentang identifikasi yang sesuai dengan kosmologi keraton serta untuk memetakan karakteristik kota sesuai dengan pertimbangan manfaat sosial, budaya, kesehatan, ekonomi dan ekologis bagi warga komunitas kota.
- Bab. V.** Kesimpulan tentang berbagai temuan penelitian, khususnya yang teridentifikasi kosmologi dapat dijadikan landasan konseptual perancangan model alun-alun yang sesuai dengan karakteristik kota yang ideal, dan Saran tentang penggunaan hasil penelitian sebagai landasan pengembangan penelitian lanjut ataupun implementasi serta implikasinya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Kosmologi

Dalam sistem alam semesta Tuhan Yang Maha Esa ditempatkan sebagai pusat kosmos yang mengatur keseluruhan sistem. Konsep ini diterapkan untuk mengatur hubungan manusia dengan Keraton Kasepuhan, yang diwujudkan dalam bentuk aturan-aturan, dan tata cara, serta benda-benda karya (bangunan dan lingkungan tempat tinggalnya). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012) dapat dibedakan dalam dua pengertian, pertama, sebagai ilmu yang menyelidiki asal-usul, struktur, dan hubungan ruang waktu dari alam semesta, serta asal-usul kejadian bumi, sistem matahari, dan hubungannya dengan jagat raya; kedua, kosmologi sebagai metafisika, ilmu yang menyelidiki alam semesta sebagai sistem yang beraturan. Selanjutnya, Purwanto (2005) dan Tuan (2001) mengatakan bahwa kosmologi memiliki makna keteraturan, keseimbangan, dan harmonisasi, dalam suatu makrokosmos yang digambarkan sebagai manifestasi dari sistem alam semesta.

Selain itu, definisi kosmologi dapat dijabarkan dari sudut pandang keagamaan dan kebudayaan. Berdasarkan Agama Islam, dibedakan ke dalam tiga realitas, yaitu (1) makrokosmos (*al-'alam al-kabir*) adalah alam semesta pada umumnya; (2) mikrokosmos (*al-'alam as-s}agir*) adalah manusia; dan (3) metakosmos adalah Allah atau Sang Pencipta dari makrokosmos dan mikrokosmos (Hady, 2006).

2.2. Pengertian Keraton

Arti keraton (Soeratman, 1989:1), yaitu

- Kediaman Raja
- Negara atau kerajaan / keraton
- Pekarangan raja meliputi wilayah didalam cepuri (tembok yang mengelilingi halaman) disebut Baluwarti dan Alun-alun
- Wilayah didalam cepuri disebut Kedhaton

Kriteria fisik keraton sebagai berikut;

- Mempunyai alun-alun

- Mempunyai bangunan yang unik karena ukurannya paling luas merupakan monopoli raja
- Elemen fisik (disain) bersifat khusus

2.3. Alun-alun

Alun-alun sebagai ruang demokratik dari sebuah keraton, merupakan ruang terbuka yang datar (tanpa kontur), agar dapat dimanfaatkan untuk berbagai kegiatan . Sebagai simbol demokratik serta politik dari sebuah kehidupan antara raja dan rakyatnya, alun-alun (dulu ditulis *aloen-aloen* atau *aloon-aloon*) merupakan suatu lapangan terbuka yang luas dan berumput yang dikelilingi oleh jalan dan dapat digunakan kegiatan masyarakat yang beragam. di buat oleh Fatahillah. Menurut Van Romondt (Haryoto, 1986:386), pada dasarnya alun-alun itu merupakan halaman depan rumah, namun dalam ukuran yang lebih besar. Penguasa bisa berarti raja, bupati, wedana dan camat bahkan kepala desa yang memiliki halaman paling luas di depan Istana atau pendopo tempat kediamannya, dijadikan sebagai pusat kegiatan masyarakat sehari-hari, baik untuk latihan militer, perdagangan, kerajinan dan pendidikan. Thomas Nix (1949:105-114) menjelaskan bahwa alun-alun merupakan lahan terbuka yang mempunyai jarak dengan bangunan-bangunan atau gedung di sekitarnya. Jadi dalam hal ini, bangunan / gedung merupakan titik awal bagi terbentuknya alun-alun.

Menurut UU RI No.11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, kawasan Keraton Kasepuhan sebagai warisan budaya harus dilestarikan. Hal ini sesuai dengan mandat undang-undang yang menyatakan bahwa: cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa, sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia. Artinya Keraton Kasepuhan sangat penting bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, sehingga perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional bagi kemakmuran rakyat. Di dalam melakukan pelestarian cagar budaya, diperlukan pendekatan yang seimbang antara aspek ideologis, aspek akademis, aspek ekologis, dan aspek ekonomis. Keseimbangan yang dicapai antara berbagai aspek tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan rakyat serta meningkatkan kualitas lingkungan sekitarnya, sehingga tercapai sistem kehidupan yang harmonis antara manusia dengan lingkungan sekitarnya.

Alun-alun sebagai taman kota merupakan salah satu bentuk dari ruang publik eksternal yang dapat menjadi symbol dari berbagai pesan kehidupan warga terhadap

kemampuan pengelola kota dalam menyediakan ruang publik bagi warganya. Sehingga taman kota dapat menjadi salah satu barometer untuk mengukur keberhasilan pemerintah dalam memenuhi dan melayani kebutuhan sosial, budaya bahkan politik penduduknya (Subroto,2005:2). Penjelasan tersebut di atas sebelumnya pernah disampaikan pula oleh Canter (1977) yang menyatakan bahwa ruang publik merupakan sebuah tempat sebagai fungsi dari berbagai aktifitas dan fungsi tersebut diperkuat oleh berbagai elemen sebagai atributnya serta berbagai konsep dari pemakainya sehingga menggambarkan sebuah sistem. Pernyataan Canter kemudiandisempurnakanoleh Montgomery (1998) yang menggambarkan bahwa suatu tempat (*place*) terbentuk sebagai akibat adanya kegiatan (*activity*), imaj (*image*) pengunjungnya, sehingga menghasilkan konsep tempat dan bentuk (*form*) yang merupakan wujud fisik, dan kesuksesan sebuah tempat adalah adanya kehadiran publik yang kemudian public akan memberikan karakteristik dari empat-tempat tersebut (Canter, 1977; Montgomery,1988 dalam Carmona, 2003:99).

Peraturan Menteri Pekerjaan Umumn omor 05/PRT/M/2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, taman kota didefinisikan sebagai lahan terbuka yang berfungsi social dan estetik sebagai sarana kegiatan rekreatif, edukasi atau kegiatan lain pada tingkat kota. Dari definisi tersebut terkandung makna bahwa taman kota tidak hanya dilihat sebagai ruang hijau saja tetapi sebagai vitalitas kehidupan kota dan taman kota tidak hanya diinterpretasikan sebagai lapangan hijau tetapi merupakan sebuah artefak. Berkaitan dengan definisi di atas Motloch (1991: 13-15) menegaskan bahwa taman kota sebagai sebuah tempat merupakan sebuah sistem, dimana di dalamnya terdapat berbagai sub sistem yang saling berhubungan, yang secara utuh akan membangun berbagai pengalaman bagi pemakainya . Taman kota juga yang dirancang dengan kaidah-kaidah seni seperti garis, bentuk, warna, irama, proporsi, keseimbangan, simetri, bukan hanya mewujudkan keindahan tetapi juga kesatuan antara taman dengan penggunaanya dan keselerasan antara taman dengan lingkungan sekitarnya (ibid: 16-17). Dari sisi arsitektur kota, taman kota merupakan sebuah ruang publik eksternal (*external public space*) yang memiliki berbagai system dan diperuntukan untuk kegiatan social warganya (Carmona, 2003:111).

2.4.Konsep Filosofi

Menurut Heine (1963:1-2) mengatakan konsep kuno tentang kekuasaan raja di Asia Tenggara dengan melihat kerajaan-kerajaan pertama sebagai mikrokosmos, dengan raja sebagai pelaku utama yang bertugas mempertahankan keserasian antara mikrokosmos (jagad

kecil) dan makrokosmos (jagad makro). Konsep ini sudah sangat tua dan dibuktikan keberadaannya di Babilonia, masuk ke Asia Tenggara melalui India dan bahkan Cina.

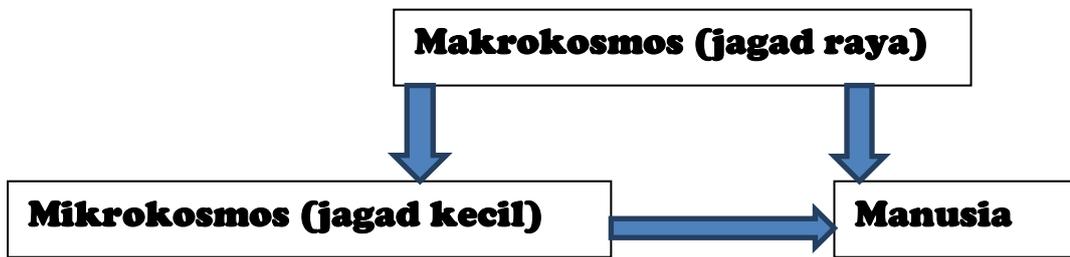
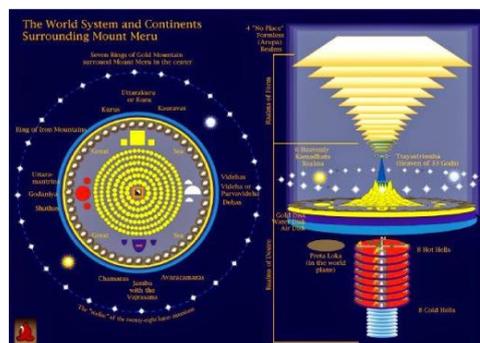
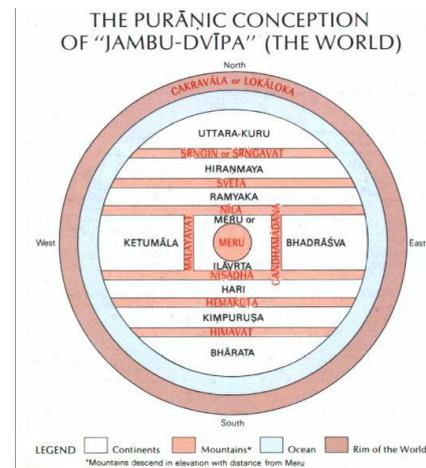
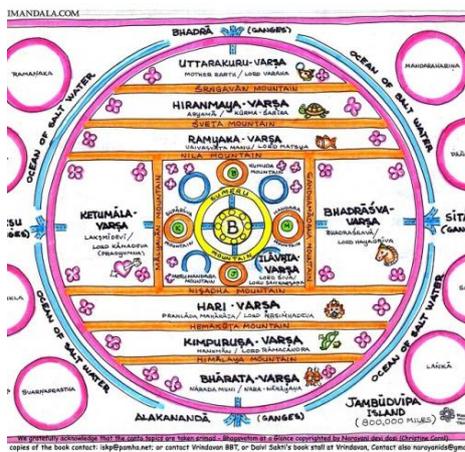


Diagram 2.1. Konsep Filosofi

2.5. Konsep Kosmologi

Konsep kosmologi dalam Jawa Kuno yang masih dipengaruhi oleh Agama Hindu dan Budha, menegaskan dalam struktur kosmos terdapat *Jambudvipa* yang merupakan inti struktur, dikelilingi oleh tujuh lapisan samudera dan tujuh lapisan daratan. Di dalam *jambudvipa* terdapat Gunung Meru yang menjadi patokan hari, bulan dan bintang, serta bersemayamnya delapan dewa.



Gambar 2.2. Konsep Kosmologi

Dalam sistem alam semesta Tuhan Yang Maha Esa ditempatkan sebagai pusat kosmos yang mengatur keseluruhan sistem. Konsep ini diterapkan untuk mengatur hubungan manusia dengan Keraton Kasepuhan, yang diwujudkan dalam bentuk aturan-aturan, dan tatacara, serta benda-benda karya (bangunan dan lingkungan tempat tinggalnya). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012) dapat dibedakan dalam dua pengertian, pertama, sebagai ilmu yang menyelidiki asal-usul, struktur, dan hubungan ruang waktu dari alam semesta, serta asal-usul kejadian bumi, system matahari, dan hubungannya dengan jagat raya; kedua, kosmologi sebagai metafisika, ilmu yang menyelidiki alam semesta sebagai sistem yang beraturan. Selanjutnya, Purwanto (2005) dan Tuan (2001) mengatakan bahwa kosmologi memiliki makna keteraturan, keseimbangan, dan harmonisasi, dalam suatu makrokosmos yang digambarkan sebagai manifestasi dari system alam semesta.

Selain itu, definisi kosmologi dapat dijabarkan dari sudut pandang keagamaan dan kebudayaan. Berdasarkan Agama Islam, dibedakan kedalam tiga realitas, yaitu (1) makrokosmos (*al-'alam al-kabir*) adalah alam semesta pada umumnya; (2) mikrokosmos (*al-'alam as}-s}agir*) adalah manusia; dan (3) metakosmos adalah Allah atau Sang Pencipta dari makrokosmos dan mikrokosmos (Hady, 2006).

2.6. Konsep Dualisme

Konsep dualisme pada gapura melambangkan alam semesta, masuk gapura diibaratkan masuk ke dalam alam semesta (jagad raya), gapura yang dari dua belahan kiri dan kanan.

Dalam Serat Dewa Ruci Kidung Dhandhanggula mengisahkan ajaran Deawaruci kepada Arya Wrekudara ketika masuk ke dasar samudera, memenuhi tugas dari Resi Durna mencari *Air Suci Penghidupan/Tirta Merta* sebagai berikut;

...” Yang disebut hidup (sejati) tak lain adalah
Leburnya tubuh jasmani dengan batinnya,
Ibarat Bejana dengan Isinya
Biar bejana tetapi bila tanpa isi, sia-sia
Disebut bejana, tidak semestinya dan tidak berguna,
Demikian juga isi tanpa bejana sungguh hal yang mustahil...
Demi hidup yang baik tentulah dibutuhkan
Bejana dan Isi, sebaiknyalah kedua-duanya”.

Pemahaman konsep dualisme adalah pemahaman kesatuan tunggal yang hakiki yaitu jasmani-rohani, hitam-putih, pria-wanita, lingga-yoni dan seterusnya, itulah manusia dan itulah hidup.



Gambar 2.2.
Konsep Dualisme

2.7. Konsep Sedulur Papat Kalima Pancer

Dalam Serat Wirid Hidayat Jati, Wejangan Ingkang Kaping Tiga, Dening Kanjeng Susuhunan Ing Majagung, Gelaran Kahaning Dat, sebagai berikut;

...” Sesungguhnya manusia itu adalah rahasiaku. Dan aku ini rahasia manusia. Sebab aku menciptakan Adam, berasal dari empat unsur, 1. Bumi, 2. Api, 3. Angin, 4. Air. Itu merupakan wujud sifat-sifatku. Disitu aku memasukan zat mahluk lima hal; 1. Nur, 2. Rahsa, 3. Roh, 4. Napsu, 5. Budi. Itu semua merupakan dinding wajahku Yang Maha Suci.”

Alun-alun Keraton Kasepuhan terbagi menjadi empat orientasi yaitu utara- selatan, dan timur – barat, terwujud dalam tata ruang luarnya, sebagai berikut;



Diagram 2.2.
Alun-alun Keraton Kasepuhan Cirebon.

BAB III

METODE PENELITIAN

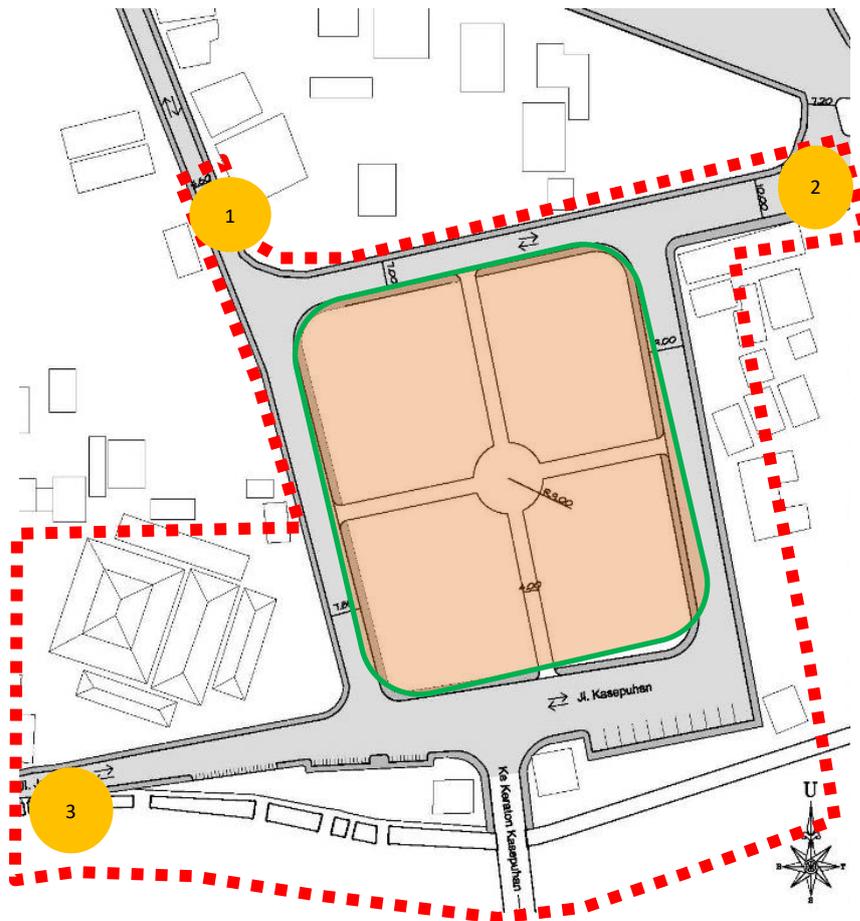
Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan arsitektur lansekap. Pengumpulan data dengan metode survei, baik primer maupun sekunder. Analisis dilakukan dengan konten analisis.

3.1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Januari sampai dengan Juni 2016, dilakukan di Keraton Kasepuhan, Cirebon, Jawa Barat.

3.2. Lingkup Penelitian

Batas Sebelah Utara, yaitu Makam Gunung Jati dan Gunung Sembung, di sebelah Timur, yaitu pasar, sekarang sudah tidak ada lagi dan di sebelah Barat, yaitu Masjid Agung Sang Cipta Rasa.



Alun-alun Keraton Kasepuhan, Cirebon, Jawa Barat.



3.3. Langkah-langkah Penelitian

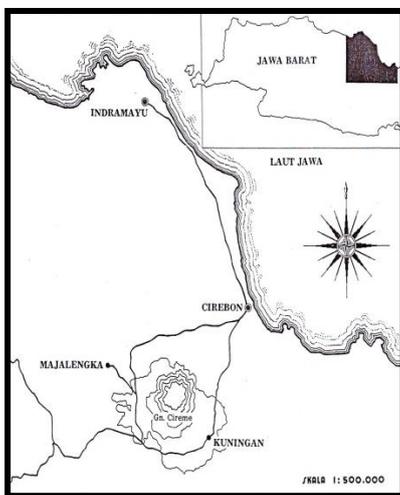
1. Melakukan pengumpulan data primer dengan melakukan pengamatan langsung dan wawancara.
2. Melakukan pengumpulan data sekunder dengan melakukan studi pustaka.
3. Melakukan identifikasi kosmologi dan memetakan karakteristiknya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Sejarah Berdirinya Keraton Kasepuhan

Keraton Kasepuhan berisi dua kompleks bangunan bersejarah yaitu *Dalem Agung Pakungwati* yang didirikan pada tahun 1430 oleh Pangeran Cakrabuana dan kompleks keraton Pakungwati (sekarang disebut keraton Kasepuhan) yang didirikan oleh Pangeran Mas Zainul Arifin pada tahun 1529 M. Pangeran Cakrabuana bersemayam di Dalem Agung Pakungwati, Cirebon. Keraton Kasepuhan dulunya bernama '*Keraton Pakungwati*'. Sebutan Pakungwati berasal dari nama Ratu Dewi Pakungwati binti Pangeran Cakrabuana yang menikah dengan Sunan Gunung Jati. Ia wafat pada tahun 1549 dalam Mesjid Agung Sang Cipta Rasa dalam usia yang sangat tua. Nama dia diabadikan dan dimuliakan oleh nasab Sunan Gunung Jati sebagai nama Keraton yaitu Keraton Pakungwati yang sekarang bernama Keraton Kasepuhan.



Gambar 4.1. Tata Ruang Luar / Lanskap Keraton Kasepuhan

4.2. Tata Ruang Luar (Lansekap) Keraton Kasepuhan

Keraton Kasepuhan merupakan salah satu dari bangunan peninggalan kesultanan Cirebon yang masih terawat dengan baik, seperti halnya keraton-keraton yang ada di wilayah Cirebon, bangunan keraton Kasepuhan menghadap ke arah utara .

Di depan keraton Kesepuhan terdapat alun-alun yang pada waktu zaman dahulu bernama *alun-alun Sangkala Buana* yang merupakan tempat latihan keprajuritan yang diadakan pada hari Sabtu atau istilahnya pada waktu itu adalah *Saptonan* dan juga sebagai titik pusat tata letak kompleks pemerintahan keraton. Dan di alun-alun inilah dahulunya dilaksanakan juga pentas perayaan kesultanan lalu juga sebagai tempat rakyat berdatangan ke alun-alun untuk memenuhi panggilan ataupun mendengarkan pengumuman dari Sultan.

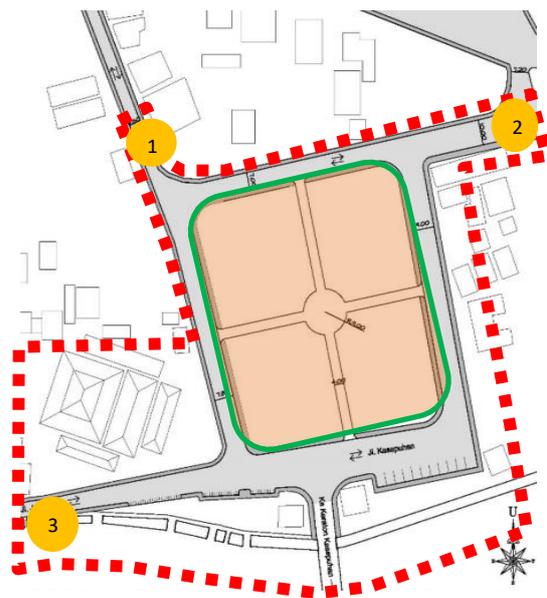
Di sebelah barat Keraton kasepuhan terdapat Masjid yang cukup megah hasil karya dari para wali yaitu Masjid Agung Sang Cipta Rasa.

Di sebelah timur alun-alun dahulunya adalah tempat perekonomian yaitu pasar -- *sekarang adalah pasar kesepuhan yang sangat terkenal dengan pocinya.*

Model bentuk keraton yang menghadap utara dengan bangunan Masjid di sebelah barat dan pasar di sebelah timur dan alun-alun ditengahnya merupakan model tata letak keraton pada masa itu terutama yang terletak di daerah pesisir. Bahkan sampai sekarang, model ini banyak diikuti oleh seluruh kabupaten/kota terutama di Jawa yaitu di depan gedung pemerintahan terdapat alun-alun dan di sebelah baratnya terdapat masjid.



Foto 4.1. Masjid Agung Sang Cipta Rasa



Gambar 4.2. Alun-alun Keraton Kasepuhan, Cirebon, Jawa Barat.

Keraton Kasepuhan memiliki dua buah pintu gerbang, pintu gerbang utama keraton Kasepuhan terletak di sebelah utara dan pintu gerbang kedua berada di selatan kompleks. Gerbang utara disebut *Kreteg Pangrawit* (bahasa Indonesia: jembatan kecil) berupa jembatan, sedangkan di sebelah selatan disebut *Lawang sanga* (bahasa Indonesia : pintu sembilan). Setelah melewati *Kreteg Pangrawit* akan sampai di bagian depan keraton, di bagian ini terdapat dua bangunan yaitu *Pancaratna* dan *Pancaniti*.



Gambar 4.3. Keraton Kasepuhan Cirebon

Bangunan *Pancaratna* berada di kiri depan kompleks arah barat berdenah persegi panjang dengan ukuran 8 x 8 m. Lantai tegel, konstruksi atap ditunjang empat sokoguru di atas lantai yang lebih tinggi dan 12 tiang pendukung di permukaan lantai yang lebih rendah. Atap dari bahan genteng, pada puncaknya terdapat mamolo. Bangunan ini berfungsi sebagai tempat *seba* atau tempat yang menghadap para pembesar desa yang diterima oleh Demang atau Wedana. Secara keseluruhan memiliki pagar terali besi.

Pancaniti berarti jalan atasan, merupakan pendopo sebelah timur yang merupakan tempat para perwira keraton melatih para prajurit ketika diadakannya latihan keprajuritan di alun-alun dan sebagai tempat pengadilan. Bangunan ini berukuran 8 x 8 m, berantai tegel. Bangunan ini terbuka tanpa dinding. Tiang-tiang yang berjumlah 16 buah mendukung atap sirap. Bangunan ini memiliki pagar terali besi.



Foto 4.2. Bangunan *Mande Pengiring* (tempat duduk bagi para pengiring Sultan) pada kompleks Keraton Kasepuhan



Foto 4.3. Bangunan *Mande Karesmen* pada kompleks Keraton Kasepuhan terlihat para *Wiyaga* (penabuh gamelan) sedang berdiskusi disela-sela prosesi penabuhan *gong Sekati* pada Idul Fitri 2014, dari jajaran *Wiyaga* terlihat *Ki Waryo* (anak dari *Ki Empek*) duduk paling kanan, *Ki Adnani* dan kemudian *Ki Encu*

Memasuki jalan kompleks Keraton di sebelah kiri terdapat bangunan yang cukup tinggi dengan tembok bata kokoh di sekelilingnya. Bangunan ini bernama *Siti Inggil* atau dalam bahasa Cirebon sehari-harinya adalah *lemah duwur* yaitu tanah yang tinggi. Sesuai dengan namanya bangunan ini memang tinggi dan nampak seperti kompleks candi pada zaman Majapahit. Bangunan ini didirikan pada tahun 1529, pada masa pemerintahan Syekh Syarif Hidayatullah (Sunan Gunung Jati).

Di pelataran depan *Siti Inggil* terdapat meja batu berbentuk segi empat tempat bersantai. Bangunan ini merupakan bangunan tambahan yang dibuat pada tahun 1800-an. *Siti Inggil* memiliki dua gapura dengan motif bentar bergaya arsitek zaman Majapahit. Di sebelah utara bernama *Gapura Adi* dengan ukuran 3,70 x 1,30 x 5 m sedangkan di sebelah selatan bernama *Gapura Banteng* dengan ukuran 4,50 x 9 m, pada sisi sebelah timurnya terdapat bentuk banteng. Pada bagian bawah *Gapura Banteng* ini terdapat *Candra Sakala* dengan tulisan *Kuta Bata Tinata Banteng* yang jika diartikan adalah tahun 1451.

Saka yang merupakan tahun pembuatannya (1451 saka = 1529 M). Tembok bagian utara kompleks Siti Inggil masih asli sedangkan sebelah selatan sudah pernah mengalami pemugaran/renovasi. Di dinding tembok kompleks Siti Inggil terdapat piring-piring dan porslen-porslen yang berasal dari Eropa dan negeri Cina dengan tahun pembuatan 1745 M.

Di dalam kompleks Siti Inggil terdapat 5 bangunan tanpa dinding yang memiliki nama dan fungsi tersendiri.

Mande Malang Semirang, bangunan utama yang terletak di tengah dengan jumlah tiang utama 6 buah yang melambangkan rukun iman dan jika dijumlahkan keseluruhan tiangnya berjumlah 20 buah yang melambangkan 20 sifat-sifat Allah SWT. Bangunan ini merupakan tempat sultan melihat latihan keprajuritan atau melihat pelaksanaan hukuman.

Mande Pendawa Lima, bangunan di sebelah kiri bangunan utama dengan jumlah tiang penyangga 5 buah yang melambangkan rukun islam. Bangunan ini tempat para pengawal pribadi sultan.

Mande Semar Tinandu, bangunan di sebelah kanan bangunan utama dengan 2 buah tiang yang melambangkan dua kalimat *Syhadat*. Bangunan ini adalah tempat penasehat Sultan/Penghulu.

Mande Pengiring, bangunan di belakang bangunan utama yang merupakan tempat para pengiring Sultan

Mande Karasemen, bangunan disebelah *mande pangiring*, tempat ini merupakan tempat pengiring tetabuhan/gamelan. Di bangunan inilah sampai sekarang masih digunakan untuk membunyikan gamelan Sekaten (Gong Sekati), gamelan ini hanya dibunyikan 2 kali dalam setahun yaitu pada saat Idul Fitri dan Idul Adha.



Foto 4.4. *Tajug Agung* (mushola agung) Keraton Kasepuhan dengan pos *Bedug Samogiri* di sebelah kiri

Pada batas antara area *siti inggil* dengan halaman *tajug agung* (bahasa Indonesia : mushola agung) dibatasi oleh tembok bata. Pada tembok bata bagian utara terdapat dua gerbang yaitu Regol Pengada dan gapura lonceng.

Regol Pengada merupakan pintu gerbang masuk ke halaman selanjutnya dengan ukuran panjang dasar 5 x 6,5 m. Gerbang yang berbentuk paduraksa ini menggunakan batu dan daun pintunya dari kayu. Gapura Lonceng terdapat di sebelah timur Gerbang Pangada dengan ukuran panjang dasar 3,10 x 5 x 3 m. Gerbang ini berbentuk *kori agung* (gapura beratap) menggunakan bahan bata. Area *Tajug Agung* ini terbagi dua yaitu halaman *Pengada* dan halaman *Tajug Agung* yang keduanya dipisahkan dengan tembok yang rendah.

Halaman *Pengada* berukuran 37 x 37 m, berfungsi untuk memarkirkan kendaraan atau menambatkan kuda pada masa lalu. Di halaman ini dahulu ada sumur untuk memberi minum kuda.

Halaman *Tajug Agung* berukuran 37 x 17 m, merupakan halaman di mana terdapat bangunan *Tajug Agung*. Bangunan *Tajug Agung* menghadap ke arah timur.

Bangunan utama *Tajug Agung* berukuran 6 x 6 m dengan luas teras 8 x 2,5 m. Bagian terasnya berdinding kayu setengah dari permukaan lantai sementara setengah bagiannya lagi diberi terali kayu. Dinding bangunan utama merupakan dinding tembok, mihrabnya berbentuk melengkung berukuran 5 x 3 x 3 m. Di dalam mihrab terdapat mimbar terbuat dari kayu berukuran 0,90 x 0,70 x 2 m. Atap *Tajug Agung* merupakan atap tumpang dua dengan menggunakan sirap (bahasa Cirebon : Tiritisan). Konstruksi atap disangga 4 tiang utama. *Tajug Agung* ini berfungsi sebagai tempat ibadah kerabat keraton. Bangunan *Tajug Agung* dilengkapi pula dengan *Pos / tempat bedug Samogiri*.

Pos bedug Samogiri yang berada di depan *Tajug Agung* dan menghadap ke timur ini berdenah bujursangkar berukuran 4 x 4 m yang di dalamnya terdapat bedug. Pos bedug ini dibangun tanpa dinding dan atap berbentuk limas, penutup atap didukung 4 tiang utama dan 5 tiang pendukung.



Foto 4.5. Bangunan *Lunjuk* pada area utama keraton Kasepuhan, berfungsi untuk melayani tamu, mencatat serta melaporkan kepentingannya kepada Sultan.

Pada batas antara area *siti inggil* dengan halaman *tajug agung* (bahasa Indonesia : mushola agung) dibatasi oleh tembok bata. Pada tembok bata bagian utara terdapat dua gerbang yaitu Regol Pengada dan gapura lonceng.

Regol Pengada merupakan pintu gerbang masuk ke halaman selanjutnya dengan ukuran panjang dasar 5 x 6,5 m. Gerbang yang berbentuk paduraksa ini menggunakan batu dan daun pintunya dari kayu. Gapura Lonceng terdapat di sebelah timur Gerbang Pangada dengan ukuran panjang dasar 3,10 x 5 x 3 m. Gerbang ini berbentuk *kori agung* (gapura beratap) menggunakan bahan bata. Area *Tajug Agung* ini terbagi dua yaitu halaman *Pengada* dan halaman *Tajug Agung* yang keduanya dipisahkan dengan tembok yang rendah.

Halaman *Pengada* berukuran 37 x 37 m, berfungsi untuk memarkirkan kendaraan atau menambatkan kuda pada masa lalu. Di halaman ini dahulu ada sumur untuk memberi minum kuda.

Halaman *Tajug Agung* berukuran 37 x 17 m, merupakan halaman di mana terdapat bangunan *Tajug Agung*. Bangunan *Tajug Agung* menghadap ke arah timur.

Bangunan utama *Tajug Agung* berukuran 6 x 6 m dengan luas teras 8 x 2,5 m. Bagian terasnya ber dinding kayu setengah dari permukaan lantai sementara setengah bagiannya lagi diberi terali kayu. Dinding bangunan utama merupakan dinding tembok, mihrabnya berbentuk melengkung berukuran 5 x 3 x 3 m. Di dalam mihrab terdapat mimbar terbuat dari kayu berukuran 0,90 x 0,70 x 2 m. Atap *Tajug Agung* merupakan atap tumpang dua dengan menggunakan sirap (bahasa Cirebon : Tiritisan). Konstruksi atap disangga 4 tiang

utama. *Tajug Agung* ini berfungsi sebagai tempat ibadah kerabat keraton. Bangunan *Tajug Agung* dilengkapi pula dengan *Pos / tempat bedug Samogiri*.

Pos bedug Samogiri yang berada di depan *Tajug Agung* dan menghadap ke timur ini berdenah bujursangkar berukuran 4 x 4 m yang di dalamnya terdapat bedug. Pos bedug ini dibangun tanpa dinding dan atap berbentuk limas, penutup atap didukung 4 tiang utama dan 5 tiang pendukung.



Foto 4.6. Bangunan *Lunjuk* pada area utama Keraton Kasepuhan, berfungsi untuk melayani tamu, mencatat serta melaporkan kepentingannya kepada Sultan

Area utama keraton Kasepuhan merupakan area yang berisikan bangunan induk keraton Kasepuhan serta bangunan penunjang lainnya, antara area utama keraton dengan area *Tajug Agung* dibatasi tembok dengan gerbang berukuran 4x 6,5 x 4 m. Gerbang tersebut dilengkapi dua daun pintu terbuat dari kayu, jika dibuka dan ditutup akan berbunyi maka disebut pintu *gledeg* (bahasa Indonesia : guntur). Di dalam area utama keraton ini terdapat beberapa bangunan diantaranya ;

Taman Dewandaru, berukuran 20 m², Taman ini dikenal dengan nama taman *Bunderan Dewandaru* karena bentuknya yang melingkar, filosofi dari taman ini adalah bentuknya yang bulat melingkar tanpa terputus mengartikan keseluruhan, nama *Dewandaru / Dewadaru* yang merupakan bahasa Cirebon dapat diartikan sebagai | Pinus Dewadaru dalam bahasa Indonesia, pohon Pinus Dewadaru sendiri terkait dengan kisah Rahwana yang menculik dewi Shinta dan bersembunyi di dalam hutan-hutan gelap yang banyak ditumbuhi pohon *Lodra*, *Padmaka* dan *Dewadaru*. Di dalam tradisi hindu, hutan yang banyak ditumbuhi pohon Dewadaru biasa digunakan para petapa untuk memohon berkah Siwa. Namun dalam perspektif Cirebon makna Taman Dewandaru yang berbentuk lingkaran adalah sebagai sebuah *pangeling* (bahasa Indonesia : pengingat) agar manusia selalu mencari mereka yang masih tinggal didalam kegelapan lalu membawanya keluar dari sana menuju jalan yang

terang yang diberkahi Allah swt. Pada taman ini juga terdapat pohon Soko (lambang suka hati), dua buah patung macan putih (lambang keluarga besar Pajajaran), meja dan dua buah bangku serta sepasang meriam yang dinamakan meriam *Ki Santomo* dan *Nyi Santoni*

Museum Benda Kuno, berbentuk huruf "E" dan berada di sebelah barat taman *Dewandaru* berfungsi sebagai tempat penyimpanan benda kuno kesultanan Kasepuhan Museum Kereta, berukuran 13,5 x 11 m dan berada di sebelah timur taman *Dewandaru* berfungsi sebagai tempat penyimpanan kereta kencana kesultanan Kasepuhan

Tugu Manunggal, batu berukuran pendek sekitar 50 cm, dikelilingi pot bunga melambangkan Allah swt yang satu.

Lunjuk, berukuran 10 x 7 m, berada di sebelah *Tugu Manunggal* berfungsi melayani tamu dalam mencatat dan melaporkan urusannya menghadap raja.

Sri Manganti, berbentuk bujursangkar, berada di sebelah tugu manunggal. Bangunan ini terbuka tanpa dinding, atap berbentuk joglo dengan genteng dan didukung dengan 4 tiang saka guru, 12 tiang tengah dan 12 tiang luar. Langit-langit dipenuhi ukiran-ukiran yang berwarna putih dan coklat. Bangunan ini berfungsi sesuai dengan namanya yaitu sebagai tempat menunggu keputusan raja.

Bangunan induk keraton, merupakan tempat Sultan melakukan kegiatan kesultanan.



Foto 4.7. Kutagara Wadanan dan Kuncung yang dibangun oleh Sultan Sepuh I Syamsudin Martawidjaja pada tahun 1678

Bangunan Induk keraton, Bangunan induk keraton merupakan tempat Sultan melakukan kegiatan kesultanan, di dalam bangunan ini terdapat beberapa ruangan dengan fungsi yang berbeda, diantaranya :

Kutagara Wadasan, berukuran lebar 2,5 m dan tinggi \pm 2,5 m, dibangun oleh Sultan Sepuh I Syamsudin Martawidjaja pada tahun 1678. *Kutagara Wadasan* adalah gapura yang bercat putih dengan gaya khas Cirebon, gaya Cirebon tampak pada bagian bawah kaki gapura yang berukiran wadasan dan bagian atas dengan ukiran mega mendung. Arti ukiran tersebut seseorang harus mempunyai pondasi yang kuat jika sudah menjadi pimpinan atau sultan harus bisa mengayomi bawahan dan rakyatnya.

Kuncung, berukuran 2,5 x 2,5 x 2,5 m dibangun oleh Sultan Sepuh I Syamsudin Martawidjaja pada tahun 1678 yang digunakan parkir kendaraan sultan.

Jinem Pangrawit, berfungsi sebagai tempat Pangeran Patih dan wakil sultan dalam menerima tamu, nama *Jinem Pangrawit* berasal dari kata jinem (bahasa Indonesia : tempat tugas) dan Pangrawit / Rawit (bahasa Indonesia : kecil dan bagus), berlantai marmer, dinding tembok berwarna putih dan dihiasi keramik Eropa. Atap didukung 4 tiang saka guru kayu dengan umpak beton.

Gajah Nguling, dibangun oleh Sultan Sepuh IX Radja Sulaeman pada tahun 1845, yaitu ruangan tanpa dinding dan terdapat 6 tiang bulat bergaya *tuscan* setinggi 3 m. Lantai tegel dan langit-langit berwarna hijau, sesuai dengan namanya, bentuk ruangan ini mengambil bentuk gajah yang sedang *nguling* (menguak) dengan belalainya yang bengkok sehingga ruangan ini tidak memanjang lurus tapi menyerong dan kemudian menyatu dengan bangsal Pringgandani, ruangan ini dibuat agar musuh tidak langsung lurus menuju sultan.

Bangsals Pringgandani, berada di sebelah selatan ruangan *Gajah nguling*. Ruangan ini memiliki 4 tiang utama segi empat berwarna hijau yang berfungsi sebagai tempat menghadap para abdi dan dapat juga dipakai sebagai tempat sidang warga keraton sewaktu-waktu.

Bangsals Prabayasa, berada di selatan bangsals *Pringgandani*. "Prabayasa" berasal dari kata praba artinya sayap dan yasa artinya besar berarti bahwa Sultan melindungi rakyatnya dengan kedua tangannya yang besar. Pada dinding ruangan bangsals *Prabayasa* juga terdapat relief yang diberi nama *Kembang Kanigaran* (bahasa Indonesia : lambang kenegaraan) yang dimaksudkan sebagai *pangeling* (bahasa Indonesia : pengingat) bahwa Sultan dalam pemerintahannya harus welas asih pada rakyatnya.

Bangsals Agung Panembahan, dibangun bersamaan dengan bangunan keraton sewaktu masih bernama *keraton Pakungwati* tahun 1529, merupakan ruangan yang berada di selatan dan satu meter lebih tinggi dari bangsals Prabayaksa. Fungsinya sebagai singgasana Gusti Panembahan.

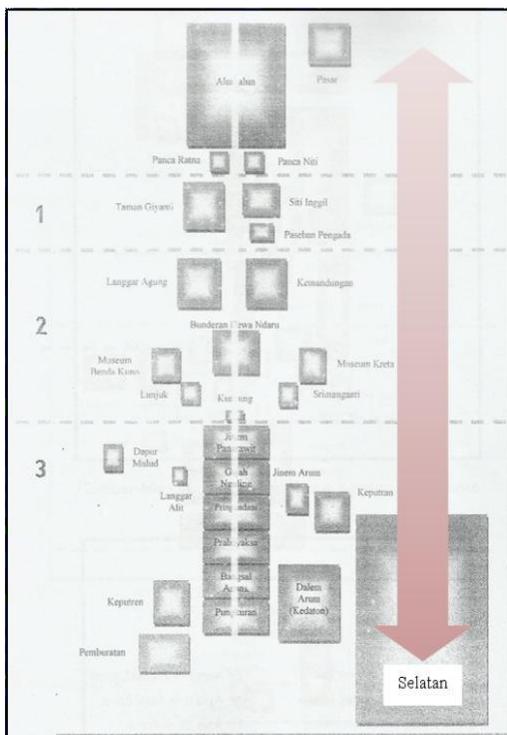
Pungkuran, berasal dari bahasa Cirebon *pungkur* (bahasa Indonesia : halaman belakang rumah) merupakan ruangan serambi yang terletak di belakang keraton.

Kaputran, berada di sebelah timur *Bangsas Pringgandani*, berfungsi sebagai tempat tinggal para putra

Kaputren, berada di sebelah barat *Bangsas Pringgandani*, berfungsi sebagai tempat tinggal para putri yang belum menikah

Dapur Maulud, berada di depan *Kaputren* (bahasa Indonesia : tempat para putri) menghadap timur, berfungsi sebagai tempat memasak persiapan peringatan Maulid Nabi SAW.

Pamburatan, berada di selatan *Kaputren*. *Pamburatan / Burat* berasal dari bahasa Cirebon (bahasa Indonesia : membuat boreh atau bubuk), *Pamburatan* berfungsi sebagai tempat mengerik kayu-kayu wangi (kayu untuk boreh) untuk kelengkapan selamatan Maulid Nabi SAW.



Gambar 4.4. Denah Keraton Kasepuhan

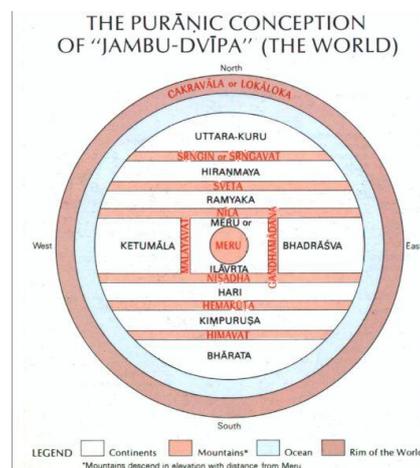
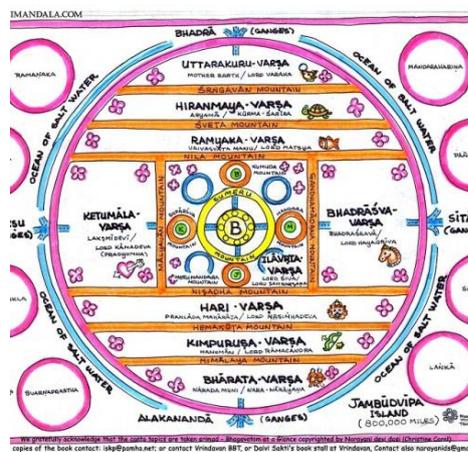
4.1. Kosmologi

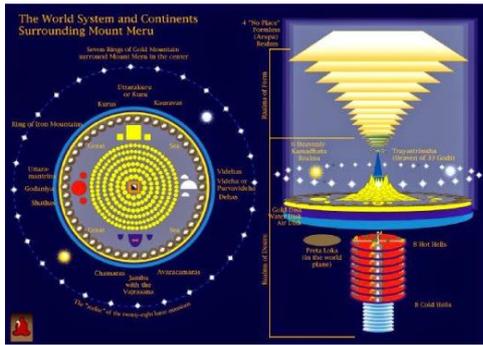
Sebagai obyek penelitian, kosmologi dapat dibedakan sebagai objek formal, dan sebagai objek material. Sebagai objek formal, kosmologi dimaknai secara mendasar yaitu eksistensi dunia dipelajari secara mendalam, dunia sebagai bagian dari kosmos atau alam

semesta. Kedua, sebagai objek material, kosmologi mengungkapkan eksistensi dunia sejauh yang dialami oleh manusia secara utuh. Dalam pembahasannya tidak dibatasi hanya pada benda mati (abiotik/fisiokimis) ataupun benda hidup (biotik) saja, tetapi lebih pada penggalian dunia sebagai satu kesatuan yang utuh dan lengkap menurut inti sari keduniawian (Zuhriyah, 2012). Selanjutnya, Tuan (2001) menyatakan bahwa hubungan antarabumi atau dunia dengan kosmos atau alam semestanya terbagi dalam dua skema, pertama, dipersepsikan oleh tubuh manusia sebagai gambaran dari kosmos; kedua, manusia itu sendiri merupakan pusat dari kerangka kosmis atau alam semesta yang mempunyai orientasi sebagai titik pusat dan poros vertikal antara bumi atau dunia dengan alam semesta (Tuhan).

Salah satu gambaran konsep kosmologi didalam kebudayaan Jawa, yang mengkaitkan konsep makrokosmos (Tuhan dan Alam Semesta) dengan mikrokosmos (Manusia dan Dunia), yaitu kraton. Kraton menurut Ahmad (2010) dapat dimakna isecara (1) fisikal, sebagai sekumpulan dinding dan parit yang mengelilingi bangunan-bangunan dan halaman, merupakan tempat tinggal raja dan pusat pemerintahan kerajaan (Jawa); (2) mistikal (Mythical), kraton diyakini sebagai manifestasi wahyu dan visi yang diturunkan Tuhan melalui raja kepada umat manusia, yang kemudian dipersepsikan sebagai simbol-simbol. Adapun penentuan makna simbolis tersebut didapat raja melalui tapabrata atau penebusan dosa.

Konsep kosmologi dalam Jawa Kuno yang masih dipengaruhi oleh Agama Hindu dan Budha, menegaskan dalam struktur kosmos terdapat *Jambudvīpa* yang merupakan inti struktur, dikelilingi oleh tujuh lapisan samudera dan tujuh lapisan daratan. Di dalam *jambudvīpa* terdapat Gunung Meru yang menjadi patokan hari, bulan dan bintang, serta bersemayamnya delapan dewa.

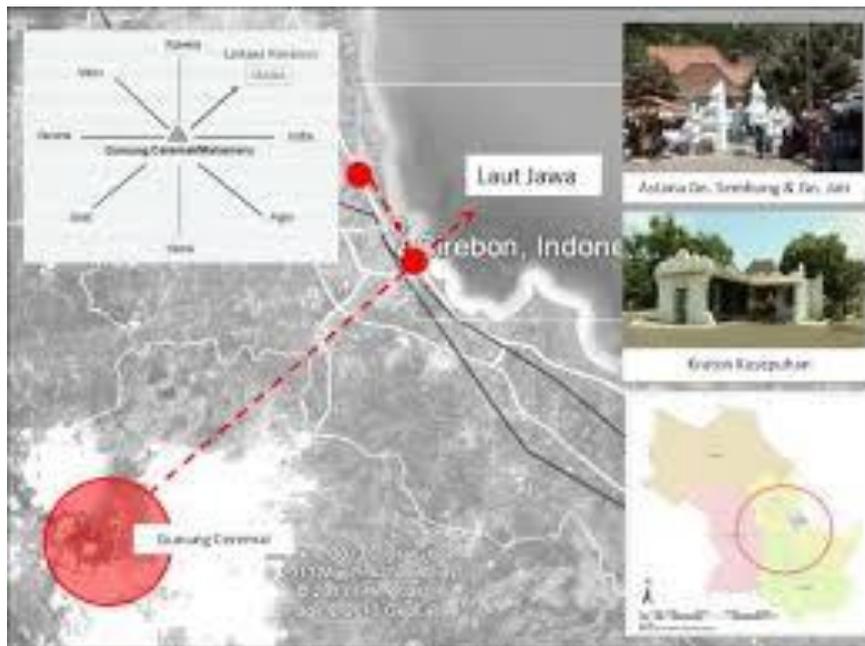




Gambar 4.2. Konsep Kosmologi

Dalam sistem alam semesta Tuhan Yang Maha Esa ditempatkan sebagai pusat kosmos yang mengatur keseluruhan sistem. Konsep ini diterapkan untuk mengatur hubungan manusia dengan Keraton Kasepuhan, yang diwujudkan dalam bentuk aturan-aturan, dan tatacara, serta benda-benda karya (bangunan dan lingkungan tempat tinggalnya). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2012) dapat dibedakan dalam dua pengertian, pertama, sebagai ilmu yang menyelidiki asal-usul, struktur, dan hubungan ruang waktu dari alam semesta, serta asal-usul kejadian bumi, system matahari, dan hubungannya dengan jagat raya; kedua, kosmologi sebagai metafisika, ilmu yang menyelidiki alam semesta sebagai sistem yang beraturan. Selanjutnya, Purwanto (2005) dan Tuan (2001) mengatakan bahwa kosmologi memiliki makna keteraturan, keseimbangan, dan harmonisasi, dalam suatu makrokosmos yang digambarkan sebagai manifestasi dari system alam semesta.

Selain itu, definisi kosmologi dapat dijabarkan dari sudut pandang keagamaan dan kebudayaan. Berdasarkan Agama Islam, dibedakan kedalam tiga realitas, yaitu (1) makrokosmos (*al-'alam al-kabir*) adalah alam semesta pada umumnya; (2) mikrokosmos (*al-'alam as}-s}agir*) adalah manusia; dan (3) metakosmos adalah Allah atau Sang Pencipta dari makrokosmos dan mikrokosmos (Hady, 2006).

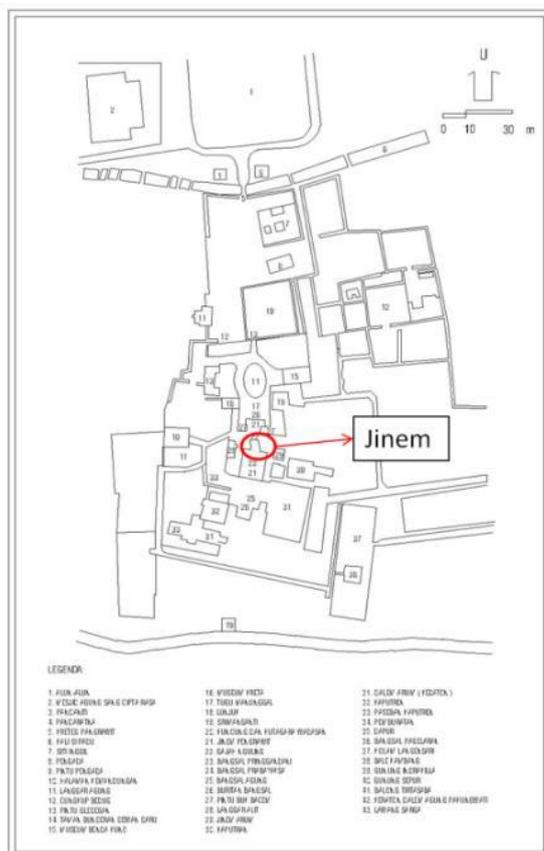


Gambar 4.3. Kosmologi Keraton Kasepuhan

Konsep kosmologi ini juga diterapkan dalam perencanaan pembangunan keraton dan lansekapnya. Keraton sebagai pusat, terletak pada sumbu linier Barat Daya dan Timur, yaitu diantara Gunung Ceremai dan Laut Jawa. Menurut Falah (1998) dan Oktika-sari, (2008), konsep kosmologi Keraton Cirebon sebagai manifestasi kosmis Kerajaan.

Dimana keraton sebagai tempat tinggal penguasa alam manusia, yaitu raja dan ratu, dan gunung sebagai tempat bersemayamnya para Dewa atau Tuhan. Representasi kosmis ini dapat terlihat dari posisi kraton yang berada pada arah Timur Laut dari Gunung Ceremai, dimana merupakan arah paling suci dan terbaik untuk mengerjakan kebajikan. Selanjutnya dikatakan juga bahwa arah mata angin ini dijaga oleh Dewa Isana, perpaduan Dewa Kuvera (Dewa Kemakmuran) yang menjaga arah Utara, dan Dewa Indra (rajanya para Dewa, penguasa kahyangan) yang menjaga arah Timur, sehingga arah ini sebagai yang sakral dan memberi kemakmuran bagi penghuninya.

Konsep tentang arah mata angin juga diterapkan untuk orientasi fasade bangunan kraton, seperti yang ditunjukkan pada bangunan utama keraton (Jinem) yang berorientasi ke Utara. Pada arah ini terletak kompleks pemakaman Gunung Jati dan Gunung Sembung, tempat bersemayamnya para raja dan sultan-sultan Cirebon (Ambariy, 1998; Irianto, 2012). Selanjutnya Irianto (2012), menyampaikan bahwa orientasi bangunan ini lebih memiliki makna bahwa manusia harus selalu ingat kepada sang pencipta, dan kita mempunyai waktu yang terbatas untuk tinggal di bumi ini.



Gambar 4.4. Orientasi Mata Angin

Sumber : Rosmalia

Secara mikro, siteplan keraton juga mengandung filosofi. Akan tetapi konsep orientasi pada Keraton Kasepuhan ini berbeda dengan konsep orientasi pada keraton Jawa lainnya, dimana semakin ke arah Utara maka semakin sakral, karena mendekati alam fana. Pada Keraton Kasepuhan, walau orientasi keraton tetap menggunakan Utara-Selatan, tetapi perletakan nilai sakral justru berada di arah Selatan. Pada saat ini ruang keraton dibagi menjadi tiga zona berdasarkan tingkat kesucian dan keprivasian, dimana semakin ke arah

Selatan atau ke arah dalam, maka tingkat kesucian atau kesakralannya semakin tinggi, sedangkan semakin ke Utara atau ke luar maka semakin umum dan bersifat profan.



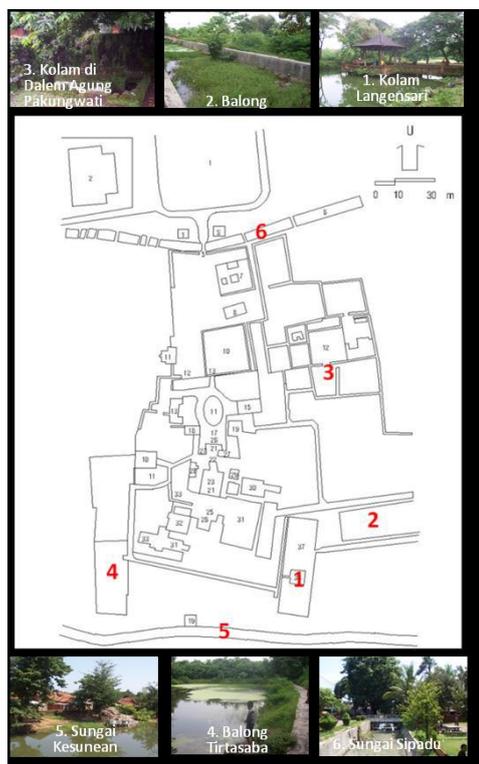
Gambar 4.5. Konsep Orientasi Sedulur Papat Kalima Pancer

Sumber : Rosmalia, 2013

Konsep kosmologi selanjutnya yang digunakan di Keraton Kasepuhan adalah elemen air. Salah satunya disimbolkan dengan sungai. Sungai yang secara fisik berfungsi sebagai benteng pertahanan dan sarana transportasi, tetapi di samping itu sungai juga dipercaya sebagai membawa keberkahan. Semakin banyak sungai yang mengitari kraton, maka semakin baik. Hal ini sesuai kosmologi Hindu-Budha, bahwa air sebagai tempat yang sangat disenangi oleh Hyang dan Dewata. Dalam perletakan Keraton Kasepuhan, dapat terlihat bahwa posisi sungai juga menjadi pertimbangan penting dalam meletakkan kraton. Keraton berada di antara sungai Sipadu (Utara) dan sungai Kesunean (Selatan), yang memiliki makna sebagai penyelaras kehidupan bumi diantara kelahiran manusia di Selatan, menuju kekehidupan fana dan tempat Para Dewa atau Sang Pencipta di Utara. Konsep ini juga diperkuat dengan menempatkan pintu masuk menuju kraton, dimana pintu masuk utama berada di sisi sungai Kesunean (Selatan), dimana kesunean berarti kembali suci. Penerapan konsep air ini juga tidak terbatas pada posisi kraton terhadap sungai saja, tetapi juga pada perletakan elemen air disetiap sudut kraton. Dalam hal ini perletakan elemen air tidak hanya berdasarkan konsep kosmologi Hindu-Budha, tetapi juga berdasarkan kosmologi Islam. Hal banyaknya penggunaan unsur air, baik yang berupa kolam maupun hanya sebagai simbol

pada setiap sudut kraton, berasal dari konsep taman-taman surga, seperti yang digambarkan dalam Kitab Suci AlQur'an.

Konsep kosmologi tidak hanya diterapkan dalam menentukan orientasi dan posisi keraton, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk simbol-simbol yang secara sengaja dibuat dan ditempelkan di bangunan dan tapak Keraton Kasepuhan. Selain elemen air, simbol kosmologi yang paling banyak ditemui di keraton ini, yaitu gunung dan awan. Menurut Falah (1998), gunung sebagai manifestasi Mahameru (tempat tinggal para Dewa), sehingga bentuk gunung yang terdapat di bangunan kraton sebagai manifestasi Mahameru, wujudnya diterapkan dalam bentuk gapura bentar. Dari gunung ini juga pola hias wadsan timbul.



Gambar 4.6. Elemen Air
Sumber : Rosmalia, 2013

Pola hiasan wadsan berbentuk meruncing ke atas. Unsur lainnya yang juga cukup penting adalah air, yang termasuk dalam elemen lunak. Air mempunyai makna sebagai sumber kehidupan manusia. Dalam penerapannya, air sering digabungkan dengan gunung, sebagai simbol dari Mahameru ditengah samudera. Penggabungan ini untuk melengkapi pemaknaan dari konsep alam yang disukai oleh para dewa sebagai tempat tinggalnya. Selanjutnya yaitu unsur awan, dimana penerapannya lebih banyak disebabkan adanya pengaruh Hindu (Asteja, 2012). Penerapan unsur awan pada motif-motif hiasan Cirebon berfungsi sebagai pelengkap dalam menggambarkan alam para Dewa. Selain itu,

motif awan yang digabungkan dengan hujan (air) dalam Kosmologi China merupakan perlam-bangan kesuburan manusia.Motif awan ini berbentuk horizontal meruncing dibagian sisi kanan dan kirinya Ketiga motif hiasan ini juga dapat ditemui di halaman Keraton Kasepuhan.



Gambar 4.7. Elemen Lansekap

Sumber : Rosmalia, 2013

Hal yang cukup unik terungkap bahwa, walau Keraton Kasepuhan merupakan kraton yang ber-asal dari Kerajaan Islam, konsep kosmologi yang diterapkan cenderung berasal dari kosmologi Hindu-Budha, dan hanya sebagian kecil saja yang berasal dari Agama Islam. Adapun konsep kosmologi tersebut digambarkan melalui elemen gunung, air, dan awan.Ketiga elemen tersebut diterapkan saat meletakan orientasi dan posisi kraton, dan simbolnya diterapkan kedalam bentuk-bentuk arsitektur di bangunan keraton dan tata ruang luar/lansekap Keraton Kaepuhan.

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian dengan judul; Kosmologi Alun-alun Keraton Kasepuhan, Cirebon, Jawa Barat, ditinjau dari aspek Arsitektur Lansekap sebagai berikut;

1. Pola Tata Ruang Luar (Lansekap) Keraton Kasepuhan pada umumnya dan khususnya alun-alun dalam penerapannya menggunakan ajaran Agama Hindu-Budha dan Agama Islam yang memberikan pelajaran untuk manusia dapat hidup harus menjaga kelestarian dan keharmonisan dengan alam sekitarnya juga terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
2. Elemen-elemen Lansekap yang mempengaruhi di segala sendi kehidupan di Keraton Kasepuhan yaitu Gunung, Air dan Awan.

4.2. Saran-saran

Adapun saran dari penelitian ini adalah;

Sebagai usaha untuk menjaga kelestarian budaya di Keraton Kasepuhan dan kawasan sekitarnya dengan perencanaan, perancangan dan pengelolaan tidak hanya bentuk fisik terdiri dari abiotik (bangunan disekitarnya), biotik (flora dan fauna) dan sosial-budaya, juga ungkapan dan ekspresi yang dapat memancarkan isinya (content) baik yang berwujud/*tangible* maupun tidak berwujud/*intangible*.

Sebagai bahan pertimbangan untuk pihak keraton, pemda Cirebon atau pemerintahan pusat. Dan sebagai bahan untuk penelitian lebih lanjut.

Daftar Pustaka

- Ambary, H. M. (1998). *Peranan Cirebon sebagai Pusat Pengembangan dan Penyebaran Islam*. In S. Zuhdi (Ed.), *Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra: Kumpulan Makalah Diskusi Ilmiah (hal. 141-162)*. : (II ed., pp. 35-54). Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Behrend, Timothy Earl, 1980, *A Preliminary Inquiry Concerning The Meaning of The Kraton Surakarta*, Satyawacana University.
- Falah, W. A. (1998). *Tinjauan Konsepsi Seni Bangunan Istana Peninggalan Masa Islam di Kesultanan Cirebon dalam Konteks Kesenambungan Budaya*. In S. Zuhdi (Ed.), *Cirebon Sebagai Bandar Jalur Sutra: Kumpulan Makalah Diskusi Ilmiah (II ed., pp. 141-162)*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Herusatoto, Budiono, 1983, *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Penerbit PT. Hanindata, Yogyakarta.
- Hady, M. S. (2006). *Pandangan Dunia Spritual Islam dan Peran Sentral Manusia dalam Kosmos*. Annual Conference Departemen Agama. Lembang, Subang: Departemen Agama.
- Kamus Besar Bahasa Indonesi. (2012). Retrieved Juni 21, 2012, from www.KamusBahasaIndonesia.org
- Munandar, A. A. (2007). *Tinjauan Berdasarkan Data Tertulis dan Tinggalan Arkeologis*. Seminar Kesejarahan Kota Bogor: 'Permukiman Kuna di Bogor'. Depok: Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia.
- Oktikasari, S. (2008). *Studi Tatanan Lanskap Sejarah Kompleks Kraton di Kota Cirebon Jawa Barat*. Institut Pertanian Bogor, Program Studi Arsitektur Lanskap, Fakultas Pertanian. Bogor: IPB.
- Purwanto.(2005). *Kosmologi Gunung Jawa*. Jurnal Seni Imajinasi, 2.

- Muhadjir, Noeng, 1996, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit Rake Sarasin, Yogyakarta.
- Soeratman, Darsiti, 1989, *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830 – 1939*, Taman Siswa, Yogyakarta.
- Soeharso, R, 1985, *Diorama Kraton Surakarta Hadiningrat*, Tiga Serangkai, Solo.
- Sujamto, 1997, *Reorientasi dan Revitalisasi Pandangan Hidup Jawa*, Dahara Prize, Semarang.
- Yosodipuro, KRMH, 1982, *Kebudayaan Jawi Karaton Surakarta*, Sasonopustoko Kraton, Surakarta.
- Yosodipuro, KRMH, 1994, *Karaton Surakarta Hadiingrat*, Sasonopustoko Kraton, Surakarta.

Prosiding :

- Rosmalia, Dini, 2013, *Identifikasi Pengaruh Kosmologi pada Lanskap Kraton Kasepuhan di Kota Cirebon*, Prosiding Temu Ilmiah IPLBI 2013

Thesis :

- Behrend, Timothy Earl, 1983, *Kraton And Cosmos in Traditional Java*, Thesis Master, not be published, Madison, University of Wisconsin.
- Setiawan, Eko Adhy, 2000, *Konsep Simbolisme Tata Ruang Luar Keraton Surakarta Hadiningrat*, Thesis Master, not be published, University of Diponegoro, Semarang, Central Java.

Dissertation :

- Adishakti, Laretna T, 1997, *A Study on the Conservation Planning of Yogyakarta Historic-tourist City Based on Urban Space Heritage Conception*. Kyoto University, Japan
- Thahjono, Gunawan, 1989, *Cosmos, Center and Duality in Javanese Architectural Tradition*, University of California, USA